

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Agency Theory

Teori agensi menurut Jensen dan Smith (1984) dalam Fajarwati (2020), merupakan “konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara principal dan agen. Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan kewenangan kepada agen, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan”. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) dalam Fajarwati (2020), “teori agensi merupakan teori yang mendasari hubungan antara *principal* dan agen dengan asumsi bahwa setiap individu termotivasi oleh kepentingannya masing-masing, sehingga dapat menimbulkan konflik antara *principal* dan agen”.

*“Agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent. If both parties to the relationship are utility maximizers there is good reason to believe that the agent will not always act in the best interests of the principal. The principal can limit divergences from his interest by establishing appropriate incentives for the agent and by incurring monitoring costs designed to limit the aberrant activities, of the agent”* (Smulowitz et al., 2019).

Hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Jika kedua pihak dalam hubungan tersebut adalah pemaksimal utilitas, terdapat alasan yang kuat untuk percaya bahwa agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*. *Principal* dapat membatasi divergensi dari kepentingannya dengan menetapkan insentif yang sesuai untuk agen dan dengan mengeluarkan biaya pemantauan yang dirancang untuk membatasi aktivitas yang menyimpang dari agen.

“Teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan antara dua pihak yang pertama pemilik (*principal*) kedua manajemen (*agent*). Menurut Andriyani dan

Mudjiyanti (2017) menyatakan bahwa *agency theory* menjelaskan bahwa keagenan didasarkan pada hubungan kontrak antara manajemen sebagai agen dengan pemegang saham sebagai prinsipal” (Nusah & Pondaag, 2022). *Principal* (pemilik modal) menghendaki para agen (manajemen perusahaan) untuk mengikuti dan mengarah pada ketepatan strategi sesuai dengan tujuan *principal*. Tujuan yang perlu dicapai tersebut terhalangi dengan kepentingan agen sendiri, yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham untuk mendapatkan *return* yang maksimal, sehingga kinerja keuangan dalam perusahaan tidak sesuai harapan *principal* dan membutuhkan sebuah kontrol untuk melakukan pengawasan dan mengarahkan tujuan *principal*. Dalam teori ini, terjadi masalah keagenan dimana terdapat perbedaan kepentingan antara pihak *principal* dan pihak agen.

## 2.2 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK 1 (2021), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi Sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menurut Jumingan dalam Manoban (2022), laporan keuangan adalah hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan. Menurut Kasmir dalam Manoban (2022), laporan keuangan sebagai laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK 1 (2021), laporan keuangan lengkap terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode

Laporan posisi keuangan pada akhir periode menyajikan aset tetap, aset tak berwujud, aset keuangan, piutang usaha, piutang lain-lain, properti

investasi, investasi, persediaan, kas dan setara kas, total aset, utang usaham utang lain, liabilitas keuangan, liabilitas dan aset untuk pajak kini, liabilitas dan aset pajak tangguhan, modal saham, dan cadangan.

- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode  
Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode menyajikan laba rugi, penghasilan komprehensif periode berjalan, dan penghasilan komprehensif lain.
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode  
Laporan perubahan ekuitas selama priode menyajikan total penghasilan komprehensif selama periode, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang timbul dari laba rugi, penghasilan komprehensif lain, penyajian kembali secara retrospektif.
- d. Laporan arus kas selama periode  
Laporan arus kas selama periode menyajikan dasar informasi arus kas untuk pengguna laporan keuangan, guna menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas, serta kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelas lain  
Catatan atas laporan keuangan menyajikan informasi tambahan mengenai laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas selama periode.
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan  
Ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau Ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya

Menurut Hidayat (2018), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Tujuan laporan keuangan secara garis besar adalah:

- a. *Screening* (sarana informasi), analisa hanya dilakukan berdasarkan laporan keuangan, dengan demikian seorang analis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.
- b. *Understanding* (pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangannya dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya.
- c. *Forecasting* (prediksi), analisa dapat digunakan juga untuk memprediksi atau meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang.
- d. *Diagnose* (diagnosis), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik di dalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.
- e. *Evaluation* (evaluasi), analisa digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan secara efisien.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2021) karakteristik laporan keuangan, yaitu karakteristik kualitatif terdiri dari karakteristik kualitatif fundamental (informasi keuangan yang berfungsi untuk mengidentifikasi jenis informasi yang berguna bagi pengguna laporan keuangan) dan karakteristik kualitatif peningkat (meningkatkan fungsi informasi yang relevan dan direpresentasikan secara tepat). Karakteristik kualitatif fundamental terdiri dari:

1. Relevansi (informasi keuangan yang relevan membuat perbedaan dalam mengambil keputusan oleh pengguna jika memiliki nilai prediktif, nilai konfirmatori, atau keduanya)
2. Representasi tepat (informasi keuangan harus mempresentasikan fenomena secara tepat. Karakteristik representasi tepat dengan sempurna, yaitu lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan)

Karakteristik kualitatif peningkat terdiri dari:

1. Keterbandingan, karakteristik yang memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi dan memahami persamaan dan perbedaan antara pos-pos.
2. Keterverifikasi, membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi mempresentasikan fenomena ekonomik secara tepat sebagaimana mestinya.
3. Ketepatanwaktuan, tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keputusan.
4. Keterpahaman, informasi dapat lebih mudah dipahami dengan melakukan pengklasifikasian, pengkarakteristikan, dan penyajian informasi secara jelas dan ringkas.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2021), pengguna informasi laporan keuangan terdiri dari:

- a. Manajemen entitas pelapor
- b. Investor saat ini dan investor potensial
- c. Pemberi pinjaman atau kreditur
- d. Pihak lain, seperti regulator dan publik selain investor

### **2.3 Return On Equity (ROE)**

Menurut Jumingan (2006:239) dalam Asfihan (2022), kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu, baik dalam hal penggalangan dana dan dalam hal distribusi dana, yang biasanya diukur sebagai indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Menurut IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) (2007) dalam Asfihan (2022), kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Menurut Rudianto (2013:189) dalam Asfihan (2022), kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai manajemen dalam menjalankan fungsi mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode waktu tertentu. Kapasitas keuangan perusahaan diperlukan untuk menentukan dan menilai tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan kegiatan keuangan yang dilakukan.

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dalam PSAK 1, laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya: laporan arus kas (dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Menurut IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) (2012:5) dalam Septiana (2019), laporan keuangan adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja adalah sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*) dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya.

Weygandt et al., (2019) mengatakan bahwa terdapat tiga alat untuk mengevaluasi pentingnya data laporan keuangan. Tiga alat yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

- a. **Horizontal analysis**, evaluates a series of financial statement data over a period of time (mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama periode waktu tertentu).
- b. **Vertical analysis**, evaluates financial statement data by expressing each item in a financial statement as a percentage of a base amount (mengevaluasi data laporan keuangan dengan menyatakan setiap item dalam laporan keuangan sebagai persentase dari jumlah dasar).
- c. **Ratio analysis**, expresses the relationship among selected items of financial statement data (mengungkapkan hubungan antara item yang dipilih dari data laporan keuangan).”

Menurut Weygandt et al., (2019), rasio menggambarkan suatu hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain dan analisis rasio merupakan salah satu sumber informasi penting bagi para pemakai laporan

keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kieso et al., (2018) mengklasifikasikan “analisis rasio keuangan sebagai berikut:

1. **Liquidity Ratios**, *measure short-term ability of the company to pay its maturing obligations and to meet unexpected needs for cash* (mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga).
2. **Profitability Ratios**, *measure the income or operating success of a company for a given period of time* (mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu).
3. **Solvency Ratios**, *measure the ability of the company to survive over a long period of time* (mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama).”

Menurut Kasmir (2019:114) dalam Novika & Siswanti (2022), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Menurut Hery (2017:193) dalam Novika & Siswanti (2022), jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. **Return On Assets (ROA)**

*Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, *ROA* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. *ROA* dihitung dengan membagi labar bersih terhadap total aset. Berikut adalah rumus *ROA*:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}} \quad (2. 1.)$$

2. **Return On Equity (ROE)**

*Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, *ROE* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. *ROE* dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Berikut adalah rumus *ROE*:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Equity}} \quad (2. 2.)$$

3. *Gross Profit Margin (GPM)*

*Gross Profit Margin (GPM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. *GPM* dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor dihitung dengan hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Penjualan bersih merupakan penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Berikut adalah rumus *GPM*:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}} \quad (2. 3.)$$

4. *Operating Profit Margin (OPM)*

*Operating Profit Margin (OPM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. *OPM* dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional dihitung dengan hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional terdiri atas beban penjualan, beban umum dan administrasi. Berikut adalah rumus *OPM*:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operational Profit}}{\text{Net Sales}} \quad (2. 4.)$$

5. *Net Profit Margin (NPM)*

*Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. *NPM* dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. laba bersih

dihitung dengan hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Laba sebelum pajak penghasilan adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Berikut adalah rumus *NPM*:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Net Sales}} \quad (2.5.)$$

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Equity (RE)* yang merupakan salah satu alat analisis rasio keuangan yang termasuk klasifikasi *profitability ratios*. Menurut Fahmi (2014:82) dalam Fajaryani & Suryani, (2018) “*Return On Equity (ROE)* mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.” Manfaat *Return On Equity (ROE)* menurut Kasmir (2015:198) dalam pahlevi.net, (2019), yaitu “mengetahui laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, untuk mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, dan mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri serta modal pinjaman.”

*Return On Equity (ROE)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri. Jika ROE semakin besar, maka perusahaan berhasil menunjukkan kinerja keuangannya yang baik di pasar modal, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dalam penelitian Fajaryani & Suryani (2018), *Return On Equity (ROE)* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Equity}} \quad (2.6)$$

*Return On Equity (ROE)* di dapat dari menghitung laba bersih sesudah dipotong pajak dibagi dengan modal sendiri atau ekuitas. *Earning After Tax (EAT)* atau *Net Profit* (Laba Bersih) di dapat dari “hasil selisih dari laba kotor setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan (biaya operasional dan biaya non operasional) ditambah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan non operasional jika ada (biaya bunga atau pendapatan hasil dari penjualan aktiva tetap perusahaan)” (Rafinska, 2019). Menurut Weygandt et al. (2019) “*The ownership claim on a company’s total assets*

*is equity*”, klaim kepemilikan atas total asset perusahaan adalah ekuitas. Ekuitas dapat bertambah, jika pemilik perusahaan menambahkan dana atau modal, sehingga penjualan meningkat diiringi efisiensi beban, maka laba akan meningkat. *Return on equity* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *current ratio*.

## 2.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Sartono (2010:249) dalam Fajaryani & Suryani (2018) “ukuran perusahaan adalah perusahaan besar yang sudah *well established* dimana perusahaan tersebut akan lebih mudah untuk memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil”. “Menurut Machfoedz (1994), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan didasarkan kepada total asset perusahaan” (ekonomi.bunghatta.ac.id, 2020). Semakin besar suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin fleksibel untuk melakukan transaksi di pasar modal, dan perusahaan yang besar akan semakin diperhatikan oleh investor dan perusahaan lainnya.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017 tentang Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu oleh Perusahaan dengan Aset Skala Kecil atau Perusahaan dengan Aset Skala Menengah, yang “dimaksud dengan:

1. Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini;
2. Usaha Menengah dan Usaha Besar adalah kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar daripada kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan Usaha Kecil.”

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK Nomor 54/POJK.04/2017) yang membahas POJK tentang Bentuk dan Isi Prospektus dalam Rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu oleh Emiten dengan Aset Skala Kecil atau Emiten dengan Aset Skala Menengah, disusun dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1 Skala Emiten dalam Pasar Modal

No.	Skala Emiten	Total Aset
1.	Emiten Skala Kecil	<Rp50.000.000.000,00
2.	Emiten Skala Menengah	>Rp50.000.000.000,00 - <Rp250.000.000.000,00
3.	Emiten Skala Besar	>Rp250.000.000.000,00

Sumber: <https://www.ojk.go.id/>

Menurut Harahap (2013:23) dalam Fajaryani & Suryani, (2018), menyatakan pengukuran perusahaan menggunakan total aset berdasarkan pertimbangan bahwa total aset mencerminkan ukuran perusahaan serta dianggap mempengaruhi ketepatan waktu. Menurut Kurniasih (2012:150) dalam Fajaryani & Suryani, (2018) rumus untuk mengukur ukuran perusahaan menggunakan total aset adalah:

$$\boxed{\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}} \quad (2.7)$$

“Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan” (ekonomi.bunghatta.ac.id, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan Adria & Susanto (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *return on equity*. Sedangkan, hasil penelitian Syamra et al. (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return on equity*, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**“Ha1: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return on Equity*.”**

### **2.5 Debt to Equity Ratio**

Menurut Weygandt et al. (2019) rasio solvabilitas mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk bertahan hidup dalam jangka waktu yang lama. Menurut Gitman & Zutter (2018) rasio solvabilitas terdiri dari:

1. *Debt to Asset Ratio*

Mengukur proporsi total aset perusahaan yang didapat dari pendanaan kreditur. Semakin tinggi *DAR*, semakin banyak utang dibandingkan aset yang digunakan untuk menghasilkan laba.

2. *Times Interest Earned Ratio*

Mengukur kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran bunga kontraktual. Semakin tinggi *times interest earned ratio*, menunjukkan perusahaan mampu membayar bunga.

3. *Fixed-Payment Coverage Ratio*

Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh *fix payment*, seperti bunga pinjaman dan pokok pinjaman, pembayaran *leasing*, pembayaran dividen saham preferen.

4. *Debt to Equity Ratio*

Mengukur proporsi total ekuitas perusahaan dibandingkan utang yang digunakan untuk menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2010:112) dalam Fajaryani & Suryani (2018) rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang, berikut rumus yang digunakan:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \quad (2.8)$$

“*Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah sebuah rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang yang digunakan untuk operasional perusahaan harus berada dalam jumlah yang proporsional” (Sa’adah & Nur’ainui, 2020). Menurut Weygandt et al. (2019) “*liabilities are claims against assets-that is, existing debts*

*and obligation*”. Kewajiban adalah klaim terhadap asset-yaitu, hutang dan kewajiban yang ada. Hutang dapat bertambah jika perusahaan melakukan pinjaman atau melakukan pembelian secara kredit. Jika *debt to equity ratio (DER)* terlalu tinggi, maka perusahaan perlu membayarnya menggunakan aset yang dimilikinya. Perusahaan perlu memaksimalkan penggunaan kewajiban tersebut dalam meningkatkan penjualan guna menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang tinggi dan beban yang efisien, maka laba dapat meningkat. Laba yang meningkat diiringi dengan *retained earning* yang meningkat dan pengendalian ekuitas, maka *ROE* dapat meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan Fajaryani & Suryani (2018) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on equity*. Sedangkan penelitian Adria & Susanto (2020) dan Nusah & Pondaag (2022) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on equity*, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**“Ha<sub>2</sub>: Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap Return on Equity.”**

## **2.6 Total Asset Turnover**

Menurut Syahyunan (2014) dalam Syahdina et al. (2022), rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Pengukuran suatu keefektifan total aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Macam-macam “rasio aktivitas, yaitu:

1. Rata-rata Umur Piutang

Rata-rata umur piutang adalah rasio yang mengukur efisiensi pengolahan piutang perusahaan, serta menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas.

2. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

*Inventory Turnover* menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam perputaran persediaan, atau likuiditas dari persediaan dan tendensi untuk adanya *overstock*. Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang.

3. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

*Fixed Assets Turnover* merupakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap. *Fixed assets turnover* mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan, atau berupa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap.

4. Total Perputaran Aktiva (*Total Assets Turnover*)

*Total Assets Turnover* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputaran total aktiva dalam satu periode tertentu” (Prima, 2019).

Menurut Brigham & Houston (2010) dalam Wulandari et al. (2020) “*Total Assets Turnover Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh asset perusahaan dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total asset”. Pada penelitian ini, *Total Asset Turnover Ratio (TATO)* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}} \quad (2.9)$$

*Total Assets Turnover (TATO)* didapat dari *sales* (penjualan) dibagi *average total assets* (rata-rata total aset). Menurut Weygandt et al. (2019) “*Sales is the primary source of revenue in a merchandising company*” dalam Bahasa Indonesia artinya penjualan adalah sumber utama pendapatan di perusahaan dagang. “Total asset adalah penjumlahan dari seluruh asset perusahaan yang terdiri dari asset lancar (*current asset*) ditambah asset tetap (*fixed asset*) dan asset tidak lancar (*non-current asset*)” (Kompasiana.com, 2021). Jika *Total Aset Turnover (TATO)* tinggi, maka perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengatur perputaran aset untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi *total asset turnover* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki potensi dalam meningkatkan penjualan. Peningkatan penjualan dan beban yang efisien, laba akan meningkat diiringi *retained earning* yang tinggi dan pengendalian ekuitas, maka *ROE* dapat meningkat. Penelitian

Kusumawardani & Hendratno, (2020) menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return on equity*. Sedangkan penelitian Adria & Susanto (2020) menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on equity*, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**“Ha3: Total Asset Turnover berpengaruh positif terhadap Return on Equity.”**

## **2.7 Current Ratio**

Menurut Fahmi (2014:65) dalam Fajaryani & Suryani, (2018) likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Menurut Hani (2015:121) dalam Fajaryani & Suryani, (2018) likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Menurut S. Munawir (2007:31) dalam Ibeng, (2022) likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk bisa memenuhi kewajiban keuangannya yang harus secepatnya dipenuhi, atau juga kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Menurut Kieso et al, (2018) rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Macam-macam rasio likuiditas, yaitu:

### 1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

*Current Ratio* (Rasio Lancar) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang tinggi menunjukkan banyaknya dana yang menganggur.

Berikut rumus *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2. 10.)$$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

*Quick Ratio* (Rasio Cepat) atau disebut *acid test ratio* yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Berikut rumus *quick ratio*:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2. 11.)$$

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

*Cash Ratio* (Rasio Kas) merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar. *Cash ratio* menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan. Berikut rumus *cash ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2. 12.)$$

Menurut Hery (2015) dalam Wulandari et al. (2020) rasio untuk mengukur likuiditas adalah rasio lancar (*Current Ratio*), berikut adalah rumusnya:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2. 13)$$

“*Current Ratio (CR)* atau rasio lancar adalah salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai posisi likuiditas suatu entitas dengan menggunakan hubungan antara aktiva lancar (*Current Asset*) dan liabilitas lancar (*Current Liabilities*). *Current Ratio (CR)* membantu manajemen untuk memikirkan bagaimana strategi arus kas selanjutnya untuk mengatasi masalah likuiditas saat ini” (Weygandt et al., 2019). “*Current Assets are assets that a company expects to convert to cash or use up, within one year or its operating cycle, whichever is*

*longer*” dalam Bahasa Indonesia artinya asset lancar adalah asset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas atau digunakan oleh perusahaan, dalam satu tahun atau siklus operasinya, yang mana lebih lama. Aset lancar adalah kekayaan perusahaan yang mudah untuk diubah menjadi uang tunai (Kieso et al., 2018). Menurut IAI (2018) dalam PSAK 1, entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

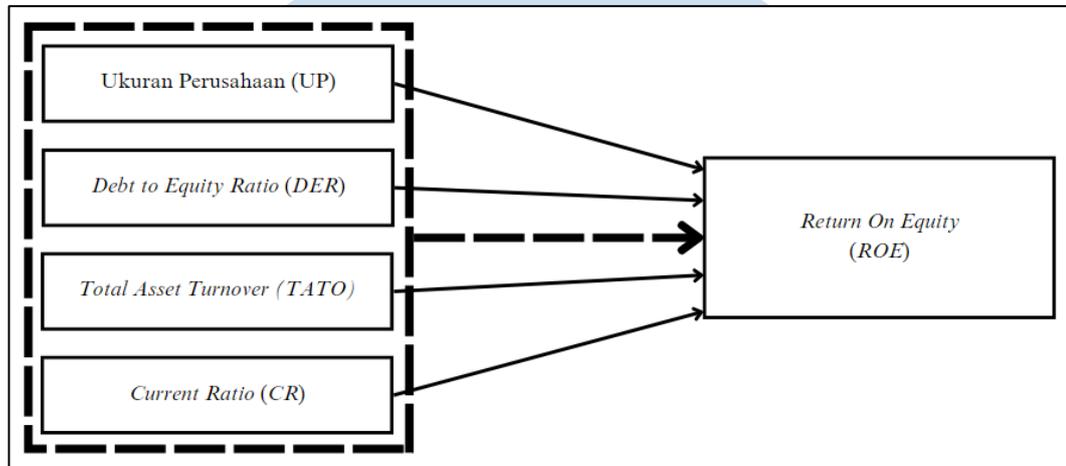
1. Entitas atau perusahaan mengharapkan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau.
2. Entitas atau perusahaan memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan.
3. Entitas atau perusahaan memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal.
4. Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Menurut Weygandt et al. (2019) “*current liability is a debt that a company expects to pay within one year or the operating cycle, whichever is longer*” dalam Bahasa Indonesia artinya kewajiban lancar adalah utang yang diharapkan perusahaan untuk dibayar dalam satu tahun atau siklus operasi, yang mana lebih lama. Perusahaan dapat memaksimalkan kewajiban lancar yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan dan menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang tinggi dengan beban yang efisien, maka laba dapat meningkat. Laba yang meningkat diiringi dengan *retained earning* yang meningkat dan ekuitas yang terkendali, maka *ROE* dapat meningkat. Penelitian yang dilakukan Adria & Susanto (2020) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on equity*. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan Fajaryani & Suryani (2018) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on equity*.

**“Ha4: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Equity*.”**

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA